

**PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (*ARTIFICIAL INTELLIGENCE*)  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Studi Kasus di SMP Negeri 7 Sambas Tahun Ajaran 2025/2026**

**Safika**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
e-mail: fikasafika547@gmail.com

**Oskar Hutagaluh**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
e-mail: oskarhutagaluh@unissas.ac.id

**Bayu**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
e-mail: bayuarieass@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the experiences of Islamic Religious Education (IRE) teachers in utilizing Artificial Intelligence (AI) to support the learning process at SMP Negeri 7 Sambas, to describe the forms of its implementation, and to identify the benefits and challenges faced by teachers in its application. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The data analysis used Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. To ensure data validity, this study applied source triangulation and member checking techniques. The results of the study indicate that IRE teachers at SMP Negeri 7 Sambas have positive experiences in using various AI applications such as ChatGPT, Quizizz AI, and Google Form AI Plugin, as these tools are considered helpful in enriching learning materials, simplifying test preparation, and enhancing students' learning motivation. The implementation of AI in IRE learning includes the development of digital materials, creation of interactive assessments, online-based evaluations, and enrichment of teaching content through digital platforms. However, teachers also encountered several challenges, including limited technological skills, lack of training, inadequate school infrastructure, and concerns over reduced quality of spiritual interaction and personal guidance between teachers and students. This study concludes that the use of AI by IRE teachers has great potential to improve the quality of learning, provided that continuous training, adequate infrastructure, and integration of Islamic values are ensured so that technological use remains aligned with the goals of Islamic Religious Education.*  
**Keywords:** Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Utilization, Teachers' Perception, Case Study.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI) untuk mendukung pembelajaran di SMP Negeri 7 Sambas, mendeskripsikan bentuk implementasi penggunaannya, serta mengidentifikasi manfaat dan kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di SMP Negeri 7 Sambas memiliki pengalaman positif dalam menggunakan berbagai aplikasi AI, seperti ChatGPT, Quizizz AI, dan Google Form AI Plugin, karena dinilai membantu memperkaya materi, mempermudah penyusunan soal, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Implementasi penggunaan AI dalam pembelajaran PAI meliputi penyusunan materi digital, pembuatan soal interaktif, evaluasi berbasis daring, serta

pengayaan materi ajar melalui platform digital, Kendala yang dihadapi guru antara lain keterbatasan keterampilan teknologi, minimnya pelatihan, keterbatasan infrastruktur sekolah, serta kekhawatiran berkurangnya kualitas interaksi spiritual dan bimbingan personal antara guru dan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan AI oleh guru PAI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan catatan diperlukan dukungan pelatihan berkelanjutan, penyediaan infrastruktur memadai, serta integrasi nilai-nilai Islami agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Buatan, Pendidikan Agama Islam, Penggunaan, Persepsi Guru, Studi Kasus.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu kemajuan yang paling menonjol adalah integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam proses pembelajaran. Teknologi ini memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, efisien, dan personal melalui sistem otomatisasi, analisis data pembelajaran, serta penyediaan materi interaktif (Heffernan & Heffernan, 2014). Di Indonesia, pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi harus dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks. Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, sehingga integrasi teknologi perlu dilakukan secara bijak agar tidak mengurangi esensi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pembelajaran. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral yang memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa (Musthafa, 2022; Luckin et al., 2016). Namun, implementasinya pada bidang PAI masih menghadapi hambatan yang cukup besar, seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, serta kekhawatiran berkurangnya interaksi spiritual antara guru dan siswa (Rochim, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi AI dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan kesiapan guru PAI dalam mengadopsinya secara efektif.

Menurut Teori Efikasi Diri (Self-Efficacy Theory) yang dikemukakan oleh Bandura (1997), tingkat keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi akan memengaruhi kemauan dan keberhasilan mereka dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Sementara itu, Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovation Theory) dari Rogers (2003) menjelaskan bahwa adopsi inovasi teknologi merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan persepsi individu terhadap manfaat inovasi tersebut. Pemahaman terhadap kedua teori ini penting untuk menjelaskan bagaimana guru PAI menilai, menerima, dan menerapkan AI dalam kegiatan pembelajaran di era digital.

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) menunjukkan bahwa sekitar 60% sekolah di Indonesia telah mulai menggunakan berbagai aplikasi berbasis AI, seperti chatbot pembelajaran, sistem evaluasi otomatis, dan tutor virtual. Namun, penelitian yang berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam di wilayah perbatasan atau daerah terpencil masih sangat terbatas. Padahal, wilayah seperti Kabupaten Sambas di Kalimantan Barat memiliki karakter sosial-budaya dan kondisi infrastruktur yang berbeda, yang turut memengaruhi kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan kecerdasan buatan (AI) di lingkungan sekolah menengah pertama, khususnya di SMP Negeri 7 Sambas. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya untuk: (1) menganalisis persepsi dan pengalaman guru dalam penerapan AI dalam pembelajaran PAI; (2) mendeskripsikan bentuk dan model implementasi AI dalam pembelajaran; serta (3) mengidentifikasi manfaat dan kendala yang dihadapi guru selama proses penerapan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara pendidikan Islam dan teknologi digital, khususnya dalam konteks integrasi AI pada pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi pelatihan bagi guru serta lembaga pendidikan agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan AI secara etis dan produktif. Dengan demikian, inovasi teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat bukan menggantikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) di SMP Negeri 7 Sambas. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah tersebut telah menerapkan teknologi AI dalam pembelajaran meskipun berada di wilayah perbatasan dengan keterbatasan infrastruktur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member check, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian dilaksanakan pada Maret–Juli 2025, dengan fokus menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai penerapan AI dalam pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Islam.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 7 Sambas telah memberikan dampak positif terhadap proses belajar-mengajar, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan kultural. Temuan ini mencerminkan bahwa guru PAI memiliki tingkat penerimaan yang cukup baik terhadap penggunaan AI, dengan memanfaatkan berbagai aplikasi seperti ChatGPT, Quizizz AI, dan Google Form AI Plugin sebagai alat bantu pembelajaran.

## Persepsi dan Pengalaman Guru dalam Menggunakan AI

Persepsi guru terhadap teknologi AI dipengaruhi oleh dua faktor utama sebagaimana dijelaskan dalam Technology Acceptance Model (TAM) oleh Davis (1989), yaitu *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Sebagian besar guru PAI menilai bahwa AI memiliki *perceived usefulness* tinggi karena membantu mereka dalam memperkaya materi ajar, mempercepat pembuatan soal evaluatif, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, AI juga dianggap mampu meringankan beban administratif, seperti penilaian otomatis dan pengolahan data hasil belajar.

Namun, dari sisi *perceived ease of use*, tidak semua guru memiliki kemampuan teknologi yang memadai. Beberapa guru masih mengalami kesulitan teknis dalam mengoperasikan aplikasi AI karena keterbatasan pelatihan dan dukungan teknis dari sekolah. Meskipun demikian, berdasarkan Self-Efficacy Theory oleh Bandura (1997), guru dengan efikasi diri yang tinggi menunjukkan inisiatif untuk belajar secara mandiri, mencoba fitur-fitur baru, dan berani mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan kepercayaan diri menjadi kunci keberhasilan adopsi AI dalam konteks pendidikan agama.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Yusril dan Kurniawati (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan AI dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kesiapan guru, baik dari segi kompetensi pedagogis, literasi digital, maupun integritas spiritual. Guru PAI di SMP Negeri 7 Sambas menegaskan bahwa penggunaan AI tidak boleh menggantikan peran manusia dalam membimbing dan menanamkan nilai moral serta akhlakul karimah kepada siswa.

## Implementasi Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI

Implementasi AI dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Sambas mencakup empat bentuk utama: (1) Penyusunan materi digital berbasis AI, di mana guru menggunakan ChatGPT untuk merancang penjelasan konsep agama dan contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. (2) Pembuatan soal interaktif dan kuis berbasis AI, menggunakan platform seperti Quizizz AI untuk mengukur pemahaman siswa secara real-time. (3) Evaluasi pembelajaran secara daring, menggunakan Google Form AI Plugin untuk melakukan penilaian otomatis dan analisis hasil belajar. (4) Pengayaan materi melalui platform digital, seperti video pembelajaran, simulasi ibadah, dan forum diskusi berbasis AI.

Penerapan tersebut menunjukkan bahwa AI berfungsi bukan hanya sebagai *instructional tool* tetapi juga sebagai *cognitive partner* bagi guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan konsep constructivist learning theory, di mana peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman interaktif dan reflektif yang difasilitasi oleh teknologi (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978).

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan AI mampu meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*). Siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena AI menghadirkan variasi media, simulasi, dan aktivitas berbasis game edukatif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Heffernan & Heffernan (2014) yang menegaskan bahwa sistem pembelajaran berbasis AI dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong kolaborasi antara guru dan siswa.

Namun demikian, guru tetap menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam setiap penggunaan teknologi. Mereka berupaya menjaga agar AI tidak hanya menjadi alat bantu

teknis, tetapi juga sarana untuk memperdalam pemahaman keislaman dan menumbuhkan kesadaran religius siswa. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai media dakwah modern yang memperkuat, bukan menggeser, esensi pendidikan agama Islam.

### **Tantangan dan Hambatan dalam Penggunaan AI**

Meskipun memberikan manfaat signifikan, penelitian ini menemukan beberapa tantangan utama dalam implementasi AI di pembelajaran PAI, yaitu:

1. Keterbatasan kompetensi teknologi guru. Tidak semua guru PAI memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengoperasikan aplikasi AI. Rendahnya tingkat literasi digital menyebabkan guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal.
2. Kurangnya pelatihan dan dukungan institusional. Sekolah belum secara sistematis menyediakan pelatihan formal tentang penggunaan AI dalam pembelajaran. Padahal, dukungan kebijakan dan pelatihan merupakan faktor penting dalam mempercepat adopsi inovasi sebagaimana dijelaskan dalam Diffusion of Innovation Theory oleh Rogers (2003).
3. Keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi. Fasilitas internet dan perangkat di sekolah belum sepenuhnya memadai, terutama di daerah perbatasan seperti Sambas. Kondisi ini menjadi hambatan dalam menjalankan pembelajaran digital secara konsisten.
4. Kekhawatiran terhadap berkurangnya kualitas interaksi spiritual. Beberapa guru khawatir bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi hubungan emosional dan bimbingan spiritual antara guru dan siswa. Kekhawatiran ini beralasan karena pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan keteladanan moral (*ta'dib* dan *tarbiyah*).

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan penyediaan teknologi, tetapi juga memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan pedagogis, kebijakan kelembagaan, dan penguatan nilai-nilai etika Islam dalam penggunaannya.

### **PENUTUP**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 7 Sambas memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, efektivitas pengajaran, dan keterlibatan siswa. Guru PAI memandang AI sebagai alat bantu pedagogis yang mampu memperkaya materi, mempermudah evaluasi, dan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif serta menarik. Namun demikian, implementasinya masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, kurangnya pelatihan dan dukungan institusional, serta keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah perbatasan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan agama sangat bergantung pada efikasi diri guru, kesiapan teknologi sekolah, dan dukungan kebijakan yang berorientasi pada etika Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan melalui pelatihan profesional, peningkatan literasi digital, serta penyusunan pedoman etis penggunaan AI agar inovasi teknologi tidak mengaburkan nilai spiritual dan karakter keislaman dalam proses pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi

Technology Acceptance Model (TAM), Self-Efficacy Theory, dan Diffusion of Innovation Theory dalam menjelaskan dinamika adopsi AI di lingkungan pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengambil kebijakan dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi integrasi AI yang humanis dan berkeadaban, sehingga teknologi dapat menjadi sarana transformasi pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas dan moralitas peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nuraliah, Mulida Hayati, Rohmatul Faiza, Alfi Khaerah, dan Palangka Raya. “Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Islam: Tren, Persepsi, dan Potensi Pelanggaran Akademik di Kalangan Mahasiswa.” *Injire* 1, no. 1 (2023): 51–66. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/18>.
- Ajzen, Icek, dan Martin Fishbein. *Memahami Sikap dan Memprediksi Perilaku Sosial*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1980.
- Azhari, M. R., S. Mashuri, dan lainnya. “Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0.” (*Kiies 5.0*) 1, no. 2 (2022): 212–17. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiies50/article/view/1069>.
- Bandura, Albert. *Efikasi Diri: Latihan Pengendalian*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Bartneck, Christoph, Christoph Lütge, Alan Wagner, dan Sean Welsh. *Pengantar Etika dalam Robotika dan Kecerdasan Buatan. SpringerBriefs in Ethics*, 2021.
- Cardona, Miguel A., Roberto J. Rodriguez, dan Kristina Ishmael. “Tinjauan Laporan: Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Pengajaran serta Pembelajaran.” *International Research-Based Education Journal* 6, no. 2 (2024): 245. <https://doi.org/10.17977/um043v6i2p245-253>.
- Davis, Fred D. “Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Penerimaan Pengguna terhadap Teknologi Informasi.” *MIS Quarterly*, vol. 13, no. 3, 1989, hlm. 319–340.
- Djakfar Musthafa, Fera Andriani. “Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa.” *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 125–36. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4386>.
- Djollong, Andi Fitriani, Muhammad Muslih, Muhammad Lutfi, Mujib Abdullah Romdon, Irma Budiana, Muqarramah Sulaiman Kurdi, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Era Society 5.0*. Disunting oleh Adi Fathul Qohar dan Afik Fathur Rohman. Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2024.
- Dwita, Rahmi, dan Zulfitri. “Teknologi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Membangun Masa Depan Pendidikan yang Inklusif dan Berdaya Saing.” *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 6 (2024): 26–34.
- Fahrozi, Fajar, Amelia Habibatur Rahmah, dan Bakti Fatwa Anbiya. “Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Konstruktivis melalui Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 82–89. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2813>.
- Goodhue, Dale L., dan Ronald L. Thompson. “Kesesuaian Tugas–Teknologi dan Kinerja Individu.” *MIS Quarterly* 19, no. 2 (24 Mei 1995): 213–36. <https://doi.org/10.2307/249689>.
- Hafiz, Abdul, Abdul Mu, dan Alpha Amirrachman. “Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kecerdasan Buatan: Perspektif Pendidikan Agama Islam.” 5, no. 1 (2024): 56–63. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1070>.
- Harry, Alexandara. “Peran Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan.” *Injurity: Interdisciplinary Journal and Humanity* 2, no. 3 (2023): 260–68. <https://injurity.pusatpublikasi.id/index.php/in>.
- Heffernan, Neil T., dan Cristina Lindquist Heffernan. “Ekosistem ASSISTments: Membangun Platform yang Mempertemukan Ilmuwan dan Guru untuk Penelitian Minim Invasif tentang Pembelajaran dan Pengajaran Manusia.” *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 24, no. 4 (2014): 470–97. <https://doi.org/10.1007/s40593-014-0024-x>.

- Hizam, S. M., H. Akter, I. Sentosa, dan W. Ahmed. “Kompetensi Digital Pendidik dalam Lingkungan Pembelajaran Virtual: Analisis *Structural Equation Modeling*.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 704, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/704/1/012023>.
- Holmes, Wayne. “Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan.” Dalam *Ensiklopedia Pendidikan dan Teknologi Informasi*, disunting oleh Arthur Tatnall, 1–16. Cham: Springer International Publishing, 2019. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-60013-0\\_107-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-60013-0_107-1).
- Murniyetti, Murniyetti, Rini Rahman, Indah Muliati, dan Waway Qodratulloh S. “Respon Guru terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di Kota Padang).” *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 4, no. 2 (2024): 123–30. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10780>.
- Nisa, Sabila Fatun, Faradita Br Ginting, Ayu Dwi Ananda, dan Email Penulis Korespondensi. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Adaptif untuk Menyongsong Era Kecerdasan Buatan.” 02 (2025): 311–25.
- Qomariyah, Nurul, dan Fathorrozy. “Perkembangan Teknologi AI dan Pendidikan Islam: Upaya Membentuk Paradigma Baru dalam Dunia Pendidikan.” *Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL) 2023 “The Future of Learning: Emerging Trends and Innovations in Islamic Education, Science, and Technology,”* 2023, 608–21.
- Rochim, Ahmad Abdul. “Kecerdasan Buatan: Risiko, Tantangan dan Penggunaan Bijak pada Dunia Pendidikan.” *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora* 3, no. 1 (2024): 13–25. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>.
- Rogers, Everett M. *Difusi Inovasi*. Edisi ke-5. New York: Free Press, 2003.
- Rozi, Mohammad Fahrur, Suhaimi Suhaimi, dan Sapto Wahyono. “Tantangan dan Peluang Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan di Universitas Madura.” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 59. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1647>.
- Salsabila, Unik Hanifah, dan Niar Agustian. “Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran.” *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 126. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3115>.
- Shifa, Layyinat, Inna Nadhifah, Falahut Tamam Al-hasan, dan Bakti Fatwa Anbiya. “Peran Teori Kognitivisme dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran PAI.” *Jurnal Teknologi Pendidikan JTekpend* 5, no. 1 (2025).
- Suariqi Diantama. “Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Dunia Pendidikan.” *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 8–14. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>.
- Technology, Association for Educational Communications and. *Definisi Teknologi Pendidikan*. AECT, 1994.
- Venkatesh, Viswanath, dan Fred D. Davis. “Pengembangan Teoritis dari Model Penerimaan Teknologi: Empat Studi Lapangan Longitudinal.” *Management Science*, vol. 46, no. 2, 2000, hlm. 186–204.
- Ward, Ben, Deepshikha Bhati, Fnu Neha, dan Angela Guercio. “Menganalisis Dampak Alat Kecerdasan Buatan terhadap Kebiasaan Belajar dan Prestasi Akademik Siswa,” 2024. <https://doi.org/10.1109/CCWC62904.2025.10903692>.
- Warsita, Bambang. “Perkembangan Definisi dan Kawasan Teknologi Pembelajaran serta Perannya dalam Pemecahan Masalah Pembelajaran.” *Jurnal Kwangsan* 1, no. 2 (2013): 74–94.